

DINAMIKA ISLAM DI MALAYSIA : TELAHAH SOSIO HISTORIS

ARDITYA PRAYOGI¹

¹IAIN Pekalongan

Pos-el : arditya.prayogi@iainpekalongan.ac.id.

Abstrak

Artikel ini ingin memberikan gambaran bagaimana identitas Islam dan Melayu Malaysia saling berdialektika sehingga memunculkan dinamika keterkaitan antar keduanya. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan telah menyatunya identitas Islam dan Malaysia pada umumnya, sehingga penciptaan nilai-nilai Islam dapat mengglobal di semua lini kehidupan. Artikel ini disusun menggunakan deskriptif kualitatif yang ditunjang dengan metode pengumpulan data berupa kajian pustaka. Dari hasil telaah dapat diketahui bahwa terdapat keterkaitan erat antara identitas Islam dan Melayu di Malaysia –juga Negara Malaysia secara umum. Hal ini tak terlepas dari rentang panjang sejarah Islam di Malaysia, dimana Islam sejatinya juga berdialektika dengan budaya dan peradaban pra-Islam di Malaysia dan pada akhirnya berhasil menembus ruang-ruang sosial hingga politik masyarakat Malaysia melalui beragama pintu, baik asimilasi maupun akulturasi kebudayaan. Keterkaitan ini kemudian dipertegas dalam aturan Pelembagaan Negara Malaysia yang menyebut dengan jelas tentang bangsa Melayu dan Islam sebagai agama resmi negara yang di dalamnya menjelaskan tiga elemen penting bangsa Melayu. Ketiga elemen tersebut yaitu beragama Islam, bahasa Melayu menjadi bahasa penutur, dan adat istiadat Melayu menjadi dasar bermasyarakat.

Kata Kunci: Islam, Melayu, Malaysia, Sejarah, Sosial

Abstract

This article wants to provide an overview of how the identities of Islam and Malay Malaysia have a dialectic with each other so that it raises the dynamics of the relationship between the two. This is motivated by the unification of Islamic and Malaysian identities in general, so that the creation of Islamic values can be globalized in all lines of life. This article was compiled using qualitative descriptive supported by data collection methods in the form of literature review. From the results of the study, it can be seen that there is a close relationship between Islamic and Malay identities in Malaysia – also the State of Malaysia in general. This is inseparable from the long span of Islamic history in Malaysia, where Islam is actually also dialectic with pre-Islamic culture and civilization in Malaysia and in the end succeeded in penetrating social spaces to the politics of Malaysian society through various doors, both assimilation and acculturation of culture. This linkage was later emphasized in the rules for the Malaysian State Institution which clearly state the Malay nation and Islam as the official state religion, which explains the three important elements of the Malay nation. The three elements are Muslim, Malay is the language of speakers, and Malay customs are the basis of society.

Keywords: Islam, Malay, Malaysia, History, Social

PENDAHULUAN

Ada banyak kajian dan penelitian terkait diskursus Islam dan budaya Melayu (Lihat, Hamka, 1976: 34-35), (Basri, 1991: 9-10), (Prayogi, 2016: 1-20) di Malaysia. Hal demikian menjadikan diskursus ini menjadi menarik untuk ditelaah lebih lanjut, terutama bagaimana kedudukan budaya Melayu-Islam di Negara ini. Malaysia –dalam benak masyarakat umum, sering digambarkan sebagai suatu Negara yang menjadikan Islam sebagai agama formal-resmi. Gambaran demikian turut pula mendorong betapa menarik dan penting diskursus ini.

Masyarakat Islam, dalam struktur masyarakat di Malaysia, memiliki kedudukan tersendiri. Beberapa pendapat ada pula yang menyatakan bahwa Islam dan Melayu-Malaysia sejatinya tidak terpisahkan. Hal ini turut dipertegas secara formal lewat aturan Pelembagaan Negara Malaysia. Di dalamnya disebutkan dengan terang mengenai bangsa Melayu serta kedudukan Islam sebagai agama resmi negara. Ikatan antara (agama) Islam dan (suku bangsa) Melayu yang sedemikian lekat ini dibuktikan dari banyaknya akademisi yang telah melakukan penyelidikan serta analisa mengenai pelaksanaan dan penghayatan aturan-aturan Islam dalam hidup kebiasaan masyarakat Melayu-Malaysia.

Proses pembangunan aspek sosial budaya Islam di Malaysia sejatinya telah terbangun sedemikian lama. Proses ini dimulai sejak Islam masuk ke Tanah Melayu dan bukan mengambil secara *de jure* berdasar kemerdekaannya pada 1956. Saat ini, jika menilik pada aturan Pelembagaan Persekutuan Malaysia, terutama dalam Pasal 160, maka secara tegas Islam dikukuhkan dengan menjadi dasar utama atas tiga elemen penting bangsa Melayu. Ketiga elemen tersebut yaitu beragama Islam, bahasa Melayu menjadi bahasa penutur, dan adat istiadat Melayu menjadi dasar bermasyarakat (Omar, 2014: 116). Tiga elemen penting ini memiliki keterikatan yang kuat hingga dapat membentuk satu identitas serta mampu memperkuat jati diri sosial dan budaya Melayu-Malaysia yang sudah berdinamika sejak lama.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang ditunjang dengan metode pengumpulan data berupa kajian pustaka. Penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan artikel ini memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran yang terkait. Gambaran didapatkan berdasar pada tanggapan, pendapat, maupun persepsi baik individual maupun kelompok. Maka gambaran yang dilakukan akan bersifat kualitatif atau di dalamnya penggunaan rangkaian kata/kalimat diperlukan sebagai upaya artikulasinya. Pencarian data serta informasi diperoleh lewat sumber tertulis, terutama sekali artikel maupun dokumen tulis terutama dalam bentuk karya tulis akademik untuk kemudian ditulis dalam bentuk artikel. Artikel ini berusaha menjabarkan dinamika antara identitas Islam dengan Melayu di Malaysia. Artikel ini ditulis dengan mengumpulkan berbagai data pustaka yang relevan terkait dinamika Islam di Malaysia kemudian mengelompokkan, menginventarisasi, dan memberi pemaknaan terkait data pustaka yang ada.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum serta Dinamika Sejarah (Islam) Malaysia

Hingga 1963, Malaysia, sebagai suatu negara federasi/persemakmuran belumlah ada. Sebelumnya, Britania Raya (*United Kingdom*) mendirikan koloni-koloni pada akhir abad 18 Masehi. Wilayah Barat Malaysia modern saat ini, kala itu terdiri dari berbagai kerajaan yang memiliki independensi masing-masing. Kumpulan koloni Britania Raya itu dikenal dengan nama "Malaya Britania", yang berdiri hingga proses pembubarannya pada 1946. Setelah pembubarannya, koloni-koloni ini dibentuk ulang dalam format pembentukan "Uni Malaya". Pada 1948, terjadi pertentangan hingga Uni Malaya di re-organisasi menjadi "Federasi Malaya". Entitas terakhir ini yang akhirnya nanti meraih kemerdekaannya pada tanggal 31 Agustus 1957. Beberapa wilayah lain seperti wilayah Sarawak, Singapura, Borneo Utara, beserta Federasi Malaya kemudian bergabung membentuk "Malaysia" pada 16 September 1963. Terbentuknya persekutuan baru ini mengalami dinamika, terutama adanya konflik militer dengan Indonesia serta "diakhiri" dengan keluarnya Singapura pada 9 Agustus 1965 (Lihat, Sabri, 2014: 5-25).

Terkait Islam, Islam sendiri telah ada di semenanjung Malaka/Malaysia paling tidak pada abad ke-12 Masehi. Bukti historis yang mendukung hal ini adalah ditemukannya mata uang dinar emas di wilayah Kelantan pada tahun 1914. Pada Mata uang ini tertulis *al-Julus Kelatan* pada sisinya disertai dengan angka arab 577 H, yang bertepatan dengan tahun 1161 M. Di bagian sisi lain dari mata uang ini tertulis *al-Mutawakkil*, yang berarti gelar pemerintahan di wilayah Kelantan. Bukti pendukung lainnya juga ditunjukkan dengan adanya batu nisan tua yang bertuliskan aksara Arab. Batu nisan ini ditemukan di wilayah Kedah pada tahun 1963 di

kawasan makam Syekh Abdul Kadir bin Syekh Husen Shah Alam (w. 291 H). Jika merujuk pada alur sejarah, abad ke-9 adalah awal berkembangnya Islam di wilayah selat Malaka dan berbagai wilayah lainnya, terutama wilayah yang menghadap ke arah laut Cina Selatan. Hal ini didasari pada berita Dinasti Sung (960-1279 M) yang menceritakan telah tumbuhnya masyarakat Islam di kawasan sepanjang pantai laut Cina Selatan. Lebih lanjut, di Malaka, pada 1276 M, terutama di masa pemerintahan Sultan Muhammad Syah, terdapat kafilah dagang dari Jeddah yang datang berkunjung. Pimpinan kafilah ini bernama Sidi Abdul Aziz, yang selain menjadi pemimpin kafilah dagang, juga dikenal sebagai seorang ulama. Dengan perannya sebagai ulama, Sidi Abdul Aziz kala itu menganjurkan agar raja Malaka mengganti namanya menjadi Sultan Muhammad Syah, mengingat sang Sultan telah di-Islam-kan sebelumnya. Bukti pendukung lain juga dapat ditemukan dalam catatan sejarah negeri Kedah yang menyebutkan bahwa pada tahun 1501 Islam telah masuk ke kawasan Kedah. Bukti atas pernyataan ini dapat dilihat dari diketemukannya batu nisan di Kedah yang di permukaannya terdapat nama Syekh Abdul Qadir Ibnu Khusyien Syah. Nama ini adalah nama seorang *mubaligh* keturunan Persia pada abad ke-9 Masehi. Seperti disampaikan sebelumnya, makam ini ditemukan pada tahun 1963. Bukti sejarah lain, yang menjadi bukti sejarah paling populer, terkait masuknya Islam di kawasan Melayu adalah ditemukannya prasasti di Kuala Berang yang dikenal dengan Monumen Batu Trengganu (Prasasti Trengganu) (Syamsu, 1999: 118).

Proses islamisasi kemudian berjalan dengan kompleks, terutama jika dikaitkan dengan jalur perdagangan sebagai jalur islamisasi, serta peran serta dan “kolaborasi” antar pedagang muslim, *da'i/muballigh*, dan penguasa lokal. Terkait dengan jalur perdagangan, semenanjung Malakan, pada awal abad ke-7 Masehi, telah lama dikenal sebagai jalur utama perdagangan, terutama jalur yang menghubungkan kawasan Asia Timur (Timur Jauh) serta Asia Barat dengan Kepulauan Rempah (*Spice Island*) di kawasan Maluku. Semenanjung Malaka menjadi “pintu masuk” utama ke kepulauan Nusantara, dengan perannya sebagai pelabuhan singgah, terutama bagi para pedagang. Perannya sebagai pelabuhan menjadikan proses historis masuknya Islam ke Malaysia memiliki sejarah yang sama dengan masuknya Islam di kawasan Indonesia. Proses ini mengingat Islam yang tersebar di kawasan Semenanjung Malaya (Malaysia), sebelumnya telah berproses awal di wilayah Sumatra bagian utara (Peureulak, Aceh, Pasai) pada abad-abad pertama hijriyah. Proses islamisasi di Malaysia kemudian turut pula mengungkapkan peranan penting ulama-ulama dan pedagang Arab dalam mengembangkan ajaran Islam. Dalam perkembangannya jauh kemudian, Islam di Malaysia juga turut berdinamika dengan ditandai riuh rendahnya aktivitas dakwah serta berbagai format kajian Islam yang dimotori oleh kaum intelektual (Thohir, 2002: 139).

Pada awal abad ke-20 Masehi, tepat dengan menguatnya kolonialisme-imperialisme Inggris di Malaysia, berbagai urusan agama dan adat Melayu lokal di Malaysia berada di bawah koordinasi sultan-sultan. Sebuah departemen, dewan, ataupun kantor sultan dibentuk sebagai bentuk pengaturan urusan ini secara langsung. Setelahnya, pada 1948, terbentuk departemen urusan agama di tiap negara bagian dalam federasi Malaysia. Pembentukan departemen urusan agama ini turut berdampak pada sikap masyarakat muslim di Malaysia yang (kemudian) patuh pada hukum Islam yang diterapkan. Ketundukan ini ditunjukkan dalam aktivitas hukum status pribadi. Secara formal, juga ditunjukkan pada ketundukan yurisdiksi pengadilan agama (mahkamah syariah) yang diketua hakim agama (Lihat, Budiyanto, 2007: 15-20).

Pengaruh campur tangan kolonialisme Inggris terhadap agama masih dapat terlihat jelas, meski Malaysia –sebagai Negara telah merdeka. Hal ini dapat terlihat dari pola perkembangan Islam yang bersifat *top down* (instruksional penguasa). Meski demikian, penguasa Malaysia tetaplah menjadikan warisan undang-undang Malaka yang berdasarkan konsep *Qur'aniy* yang di dalamnya berisi tentang hukum Islam (tetap) berlaku di Malaysia. Pada perkembangan lebih lanjut, Islam di Malaysia semakin melesat pesat. Tersebar luasnya berbagai masjid, serta penyelenggaraan ibadah haji yang begitu baik dapat menjadi indikator sederhana atas perkembangan Islam ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan jika perkembangan Islam di Malaysia, tak begitu mengalami hambatan. Bahkan, Islam, dalam

konstitusi negara, dijadikan sebagai agama resmi negara. Bahkan, di beberapa wilayah, seperti Kelantan, diberlakukan pula beberapa aspek hukum pidana Islam (*hudud*) secara formal.

Islam telah menyatu dalam struktur masyarakat Malaysia, sehingga menjadi pemersatu (homogenisasi) identitas/jati diri nasional, identitas historis serta kebudayaan masyarakat (pribumi Melayu). Meski demikian, akibat proses kolonialisme Inggris, struktur masyarakat Malaysia berubah menjadi lebih majemuk. Masuknya etnis pendatang (terutama) Cina dan India, menjadikan struktur demografis identitas Melayu berubah heterogen. Hal ini menandai Malaysia masuk dalam fase sejarah sebagai negeri multi-rasial, multi-etnis, dan multi-agama. Keberagaman ini secara statistik dapat dilihat, dimana ketika meraih kemerdekaannya di tahun 1957, total jumlah penduduk Malaysia sebesar 6.278.763 jiwa. Dari jumlah itu, etnis Melayu berjumlah kurang lebih 50%, Cina 37%, India sekitar 12%, dan suku lainnya sebesar 0,2%. Ketika dilaksanakan sensus pada 1970, telah terdapat perubahan komposisi. Perbandingan komposisi yang muncul adalah: 53: 35: 11. Pada akhir tahun 1998, dari total 21 juta penduduk Malaysia, 51% di antaranya adalah Melayu, 27% Cina, 8% India dan 12% suku lain. Komposisi ini terus berubah dilihat dari statistik terakhir dimana warga Melayu kurang lebih sebesar 60%, Cina 25%, dan India sekitar 7 hingga 10% dari total populasi Malaysia.

Dewasa ini, Malaysia telah tumbuh sebagai Negara dengan struktur masyarakat yang plural. Beragam etnis, baik dari ciri fisik maupun non fisik telah mewarnai struktur demografi penduduk Malaysia. Di beberapa wilayah, seperti Sabah dan Serawak, terdapat cukup banyak etnis masyarakat yang berasal dari kawasan Asia bagian Barat (Pakistan, Srilangka, Bangladesh). Meskipun demikian Melayu, Cina dan India tetap menjadi tiga etnis utama di Malaysia. Yang menarik, diferensiasi sosial etnis-suku bangsa ini sering berjarak dengan stratifikasi ekonomi, sehingga konflik dengan motif ekonomi seringkali diterjemahkan sebagai konflik etnis-rasial alih-alih sebagai konflik kelas ekonomi. "Keberagaman ekonomi" ini memunculkan berbagai konflik yang dapat terjadi, seperti konflik rasial yang pernah pecah pada 13 Mei 1969. Dengan kondisi ini, pemerintah Malaysia berupaya mengatasinya, khususnya pada medio 1955-1969 dengan menerapkan prinsip demokrasi konsosiasional. Walhasil, kondisi plural dalam struktur masyarakat Malaysia tetap dapat menjadi masalah sensitif. Kondisi ini rumitnya dapat –oleh beberapa pihak, diloncatkan pada satu kesimpulan bahwa terwujudnya masyarakat majemuk yang harmonis serta sejahtera di Malaysia sejatinya adalah ilusi.

Peranan Islam Dalam Kehidupan Sosial Budaya di Malaysia

Peradaban Nusantara, sebelumnya adanya kolonialisme-imperialisme peradaban Barat, sejatinya telah memiliki kekuatan yang sangat tinggi. Meski demikian, sebelum kedatangan Islam, ketinggian peradaban ini masih dapat dikatakan bias identitas. Tidak adanya dasar perpaduan, ciri khas, serta hal-hal lain yang membedakannya dengan peradaban dan budaya bangsa lain menjadi dasar bahwa Islam sejatinya memiliki peran penting dalam proses "pewarnaan" peradaban Nusantara. Datangnya Islam kemudian, mewarnai peradaban Nusantara, khususnya menjadi faktor dominan pada pembentukan identitas dan asas jati diri untuk diaplikasikan dalam kehidupan bangsa Melayu. Hal tersebut bahkan menjadi sangat identik hingga saat ini. Wujud kongkrit identifikasi ini dapat dilihat dalam jargon "Dunia Melayu Dunia Islam" (Ahmad Munawar Ismail, 2012).

Islam, sebagai ajaran agama yang (oleh pemeluknya) diyakini sebagai agama yang sempurna, membuat bangsa Melayu (Malaysia) kemudian memilih Islam sebagai dasar dalam kehidupan sosial budayanya. Paling tidak, atas dasar ini dapat dijabarkan beberapa faktor yang menjadikan hubungan antara identitas Islam dan Melayu-Malaysia menjadi sedemikian erat, antara lain:

- 1) Kesamaan sifat antara kondisi mental dan psikologis bangsa Melayu-Malaysia dengan ajaran Islam dimana kesamaan ini berupa pengamalan nilai perilaku yang lemah lembut, harmonis, dan universal.
- 2) Kemudahan dalam memahami ajaran Islam. Islam diyakini sebagai ajaran yang rasional dan sesuai dengan sifat dasar alamiah manusia.

- 3) Universalitas Islam yang tidak membatasi ajarannya pada suatu bangsa tertentu (*Rahmatan lil 'alamin*) namun mencakup seluruh manusia yang berdasar pada persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah*). Asas humanisme ini tidak menerima adanya stratifikasi manusia, dimana Islam mengajarkan bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk adalah sama di sisi Tuhan (Rahimin Affandi, 2005: 42).

Intelektual yang *concern* pada kajian Islam-Melayu, Syed Muhammad Naquib al-Attas, menyampaikan –dalam beberapa bahasan mempertegas bahwa ajaran Islam menjadikan bangsa Melayu kepada pemikiran (ilmu) yang rasional. Ilmu yang mampu menempatkan akal-rasio manusia pada posisi yang tinggi. Selain itu, Islam juga menjadikan dunia Melayu sebagai peradaban yang tinggi yang diwujudkan dalam kekuasaan politik berupa berbagai kesultanan, serta mampu *head to head* dengan peradaban Timur serta Barat. Lebih jauh, penerimaan masyarakat dunia Melayu terhadap Islam juga dapat disebabkan adanya ketertarikan pada lengkap dan indahnya Islam itu sendiri, dimana hal ini kemudian dianggap dapat menjadikan bangsa Melayu sebagai komunitas umat beragama yang lebih baik dibandingkan dengan umat agama lain (Omar, 2014: 117).

Dengan kecenderungan ini maka lekatnya Islam dengan dengan bangsa Melayu-Malaysia menjadu rak terelakkan. Dominasi Islam telah mewujud melalui proses transmisi yang panjang hingga mampu mempengaruhi adat dan kebudayaan Melayu. Jati diri orang Melayu kemudia terwujud pada keteguhannya dalam memegang nilai-nilai Islam yang murni, nilai yang tidak bercampur aduk dengan nilai serta amal budaya dan adat yang melenceng. Dalam hal ini, penerimaan nilai adat-budaya bangsa Melayu sebagai asas/pondasi identitas bangsa hanya dapat diterima jika ia benar-benar bersesuaian dengan nilai-nilai (agama) Islam. Berbagai bentuk tradisi, kepercayaan dan/atau kebiasaan yang ditradisikan sebelum memeluk Islam mesti ditinggalkan atau (minimal) dimodifikasikan agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Budaya masyarakat Melayu -Malaysia menggabungkan dua unsur utama, yaitu Islam dan adat Melayu. Adat Melayu tidaklah ditinggalkan, namun, adat dan budaya yang menjadi ada tetap (harus) berlandaskan kepada syariat. Tauhid kemudian menjadi jati diri Melayu-Malaysia. Pandangan-pandangan ini kemudian menjadi nilai dan norma bagi masyarakat Melayu-Malaysia untuk merujuk kepada ajaran Islam, sehingga adanya pandangan yang menyebutkan bahwa jika seseorang itu memeluk Islam maka akan digelar dengan istilah “Masuk Melayu”. Dalam konteks ini kemudian dapat disimpulkan bahwa Islam sejatinya telah membentuk jati diri budaya dan bangsa Malaysia. Sebagai implikasinya maka, kehidupan sosial budaya hingga politik dan ekonomi di Malaysia dapat dikatakan menjadi lekat dengan Islam.

Wujud Budaya Islam dalam Kehidupan Sosial Budaya serta Dinamikanya di Malaysia

Kehidupan sosial budaya merupakan suatu praktik, baik dalam bentuk cara hidup (*way of life*) hingga berwujud peradaban bagi masyarakat yang lahir dari kecenderungan masyarakat bersangkutan dalam pengembangan kehidupan bermasyarakatnya. Sedang, sosio budaya Islam sendiri merupakan suatu praktik hidup (*way of life*) dan peradaban masyarakat yang lahir dari ajaran Islam yang berkait dengan segala aspek bermasyarakat dengan tujuan mendapat ridha Allah SWT. Sistem sosio-budaya Islam lebih bersifat indikasi dan mencakup tujuan praktek Islam, hingga menjadikan nilai-nilai Islam yang terwujud dalam sosio budaya lebih bersifat bersifat abstrak meskipun mudah disebut/praktis.

Keragaman penduduk termasuk pula budayanya menjadi sebuah konsep (budaya nasional) penting yang dipegang oleh masyarakat Malaysia. Basis dari keragaman ini terutama dari komposisi penduduk yang ada baik orang-orang Melayu, orang Cina, orang India, serta lainnya. Keragaman ini kemudian diwujudkan dengan mengutamakan nilai-nilai sopan-santun, kesederhanaan, keindahan dan keharmonisan hidup antara anggota keluarga, tetangga dan masyarakat. Secara praktik, keragaman kegiatan sosial budaya penduduk Malaysia yang beragam ini dapat dilihat langsung terutama dalam berbagai praktik perayaan, baik perayaan tersebut ditujukan bagi kaum muslim, Cina, India, maupun lainnya. Kegiatan “gotong royong” menjadi kunci dalam pelaksanaan perayaan tersebut. Semisal dalam musim

perayaan/hari raya, dimana terdapat kegiatan saling kunjung mengunjungi dari pintu ke pintu, lepas dari kondisi sosial-ekonomi, genealogi, bahkan agama.

Pun begitu, gambaran Malaysia sebagai entitas negara dengan identitas yang plural telah banyak mengalami perubahan demi perubahan dalam banyak aspek kehidupannya secara historis. Perubahan ini paling terasa, terutama semenjak Islam mendatangi kawasan ini. Perubahan besar yang dibawa Islam terutama dirasakan oleh etnis mayoritas Melayu (Islam) dimana Islam diyakini telah membawa perubahan besar berupa “petunjuk terang” dalam kegiatan sosial budaya. Masuknya Islam ke wilayah Malaysia kemudian tidak hanya untuk menyebarkan agama sebagai petunjuk tentang cara hidup yang benar, lebih jauh Islam malah turut menghilangkan praktik “khurafat” ke dalam segenap aspek kehidupan. Meskipun begitu pada mulanya, praktek Islam khususnya dalam aspek kebudayaan dan kesenian masih bercampur aduk dengan praktek-praktek takhayul. Praktik-praktik dalam tradisi sosial budaya Islam yang ada di Malaysia sendiri juga sebenarnya masih tetap mengalami dialektika dengan nilai dan tradisi yang telah ada sebelumnya hingga di dalamnya masih terdapat berbagai amalan “khurafat”. Contohnya dapat dilihat dalam tradisi perkawinan masyarakat Melayu-Malaysia dimana adanya kontradiksi. Di satu sisi, pelaksanaan akad mengikut syariat Islam, namun berbagai pernak-pernik hiasan yang menyertai sering memiliki unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti sulaman yang berbentuk mahluk hidup bernyawa serta tidak menutup aurat. Ditambah pula dengan masih adanya kepercayaan untuk “membuang” sehelai pakaian ke sebuah bumbung (tempat menyimpan makanan) dengan maksud agar tidak turun hujan yang mengganggu jalannya prosesi pernikahan (Riyadzi, 2012). Aspek lain “khurafat” ini dapat pula dilihat dari tradisi pengobatan tradisional. Sebagai contoh, bagi seorang anak-anak yang mengalami sakit di bagian perut, sehingga perut tersebut menjadi buncit, dikatakan mengalami busung jin sebagai akibat dari tindakannya menduduki di sarang semut yang besar yang ada di sudut suatu kampung. Pencampur adukkan bacaan al-Quran dengan rapalan mantra-mantra juga lazim menjadi praktik pengobatan tradisional. Hal ini ditambah lagi dengan diharuskannya menjalankan suatu amalan dan pantangan.

Namun, pada tahun 1970-an, terjadi perubahan paradigma pendekatan Islam di seluruh dunia termasuk di Malaysia. Perubahan paradigma ini (terutama) sering dikaitkan dengan kebanyakan generasi muda yang mulai mendapat akses pendidikan mengenai Islam. Hal ini juga didukung dengan penggunaan sains dan teknologi sebagai media yang diharapkan mampu untuk meminimalisir adanya penyimpangan dalam beragama. Melalui sistem pendidikan yang selalu ditingkatkan, telah menghasilkan kebijaksanaan dan keselarasan yang berujung pada evolusi Islam di negara ini. Dan pada medio 1970-an lah, Islam “berevolusi” sehingga menjadi dasar dalam kehidupan sosial budaya dan bahkan merasuk dalam aspek administrasi negara. Dalam hal ini, Islam menjadi sangat berpengaruh besar dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Malaysia karena Islam telah dijadikan agama resmi negara. Walau agama-agama lain juga diakui keberadaannya namun Islam menjadi semacam agama pedoman bagi jalannya pemerintahan. Kesultanan di Malaysia sebagai suatu institusi sosial adalah salah satu lembaga konstitusional yang menekankan aspek Islam dalam pemerintahannya. Bahkan Yang Mulia Yang Dipertuan Agung dan Sultan-Sultan di setiap negara diberi hak untuk mengkoordinasikan segala hal tentang keagamaan.

Apalagi dalam era pemerintahan Perdana Menteri Malaysia yang ke-5, Datuk Seri Abdullah bin Haji Ahmad Badawi (Tun) telah menempatkan Islam sebagai inti ke pembangunan nasional khususnya dalam membangun “modal insan rakyat Malaysia”. Darisinitulah kemudia lahir konsep “Islam Hadhari”. Islam Hadhari atau “Islam yang Bertamadun” adalah suatu konsep administrasi pemerintahan berbasis 2 pokok ajaran penting Islam (al-Quran dan Hadis). Namun demikian, konsep ini sendiri bukanlah hal baru, bukan pula ajaran baru, serta bukan pula mazhab baru, karena ia adalah konsep dasar dari ajaran Islam itu sendiri. Islam Hadhari adalah “pilihan” konsep usaha agar umat Islam kembali kepada dasar penting ajaran agama sesuai dengan al-Quran dan Hadis. Islam Hadhari adalah inti dari pembangunan peradaban Islam di Malaysia. Perwujudan konsep Islam Hadhari, dalam konteks kerja pemerintahan, didukung dengan penerapan budaya kerja Islam semisal semua

pegawai negara diarahkan untuk bekerja amanah serta tidak melakukan tindak korupsi. Pembentukan Komisi Anti Korupsi Malaysia juga didirikan lebih awal sebagai upaya serius pemerintah mewujudkan aspirasi Islam dalam atmosfer budaya kepemimpinan di Malaysia (Riyadzi, 2012).

Berangkat dari hal ini, maka pengaruh Islam dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Malaysia juga dapat dilihat dari beragam wujud. Dalam bidang kesenian misalnya. Dasar Kebudayaan Nasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Kebudayaan, Kesenian dan Warisan Malaysia telah menempatkan Islam sebagai salah satu prinsipnya. Hal ini bahkan dipertegas dalam peraturan negara yang berbunyi:

Agama atau kepercayaan kepada Tuhan merupakan unsur penting dalam proses pembangunan negara serta pembentukan rakyat yang berakhlak dan berkeperibadian mulia. Agama Islam memberikan panduan kepada manusia dalam menyeimbangkan dan memadukan upaya untuk mengisi perasaan secara emosi dan fisik, dan karena hal itu patut menjadi unsur yang penting dalam pembentukan Kebudayaan Nasional mengingat posisinya sebagai agama resmi negara, di samping telah adanya fakta sejarah dan nilai-nilai Islam yang sudah didukung oleh sebagian besar rakyat wilayah ini (Riyadzi, 2012).

Secara luas, pengaruh Islam juga terlihat dalam bidang kesenian Melayu-Malaysia. Baik dalam bentuk seni bangunan, seni hias, maupun ukir. Misalnya dalam pembangunan masjid, dimana pengaruh seni bangunan masjid dari Asia Barat telah mempengaruhi desain bentuk masjid di Malaysia. Hal ini dapat dilihat berdasarkan bentuk kubah dan bentuk mihrab yang menghadap kiblat. Termasuk pula seni suara, baik lagu maupun musik yang telah terpengaruh Islam. Para penyair-penyair Islam banyak melakukan gubahan terhadap seni lagu dan musik Pra-Islam. Lebih jauh, media seni lagu dan musik secara khusus juga digunakan untuk kepentingan dakwah Islam seperti kesenian Gendang Pahang (Omar, 2014: 120). Gendang Pahang adalah seni tradisi yang mendapat pengaruh Islam yang kuat. Musik ini dipercaya dibawa oleh Dato' Kuno Jelai dan penyebarannya dilakukan selama tiga generasi. Gendang Pahang memiliki lagunya yang dikenal sebagai *Single Hilir*. Musik ini dimulai dengan rentak pembukaan dan di akhiri dengan rentak membunuh atau rentak mati di samping irama-irama yang lain. Gendang Pahang dimainkan ketika pernikahan dan adat istiadat istana serta untuk mengiringi pertunjukan silat dan Tari Inai. Alat musik yang digunakan adalah gendang anak, drum ibu dan gong. Gendang Pahang tidak terbatas pada golongan pria saja, wanita pun dapat terlibat di dalamnya.

Dalam aspek kemasyarakatan, pengaruh Islam jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam di Malaysia, dapat terwujud semisal dalam kegiatan gotong royong ketika adanya kenduri, baik acara pernikahan (*walimatul urs*), acara pertunangan, acara di hari raya, peringatan awal muharram serta berbagai acara peringatan hari besar keagamaan Islam yang lain. Perayaan acara-acara tersebut dilakukan dengan bacaan-bacaan ayat-ayat suci al-Quran, nyanyian bernafas dakwah (*nasyid*) serta marhaban dan barzanji. Marhaban dan berzanji sendiri adalah himpunan selawat ke atas junjungan Mulia Nabi Muhammad saw dan untaian zikir yang dimainkan dalam ritme/irama tertentu. Juga dilakukan sebuah pawai/parade dimana di sepanjang parade, dimana peserta melantunkan shalawat, marhaban, serta berbagai *nasyid* yang mengandung unsur-unsur yang menyebarkan semangat Islam dan rasa syukur (Riyadzi, 2012). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Malaysia masih mematuhi adat tradisi seperti terlihat dalam praktek hidup sehari-hari. Adat istiadat termasuk hukum adat dan adat istiadat yang diwariskan dan dipraktikkan sejak turun-menurun. Adat istiadat ini kemudian juga berinteraksi dengan budaya Islam dan menjadi ciri khas bagi masyarakat Malaysia, seperti penggunaan ucapan salam dalam Islam, adab dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang disesuaikan dengan Islam, hingga konsepsi politik dan ekonomi.

Gambaran-gambaran di atas menggambarkan bahwa Islam berdinamika dan akhirnya meninggalkan jejak yang kuat sehingga terbangun sebuah masyarakat (Melayu) Malaysia yang memiliki nilai-nilai Islam dalam kehidupan keseharian. Islam mampu menyatukan rakyat dan penerapannya kemudian turut dihayati oleh semua warga Negara Malaysia. Dalam konteks Negara-bangsa, adalah sangat penting bagi masyarakat Malaysia untuk menilai dan

menghayati kembali nilai-nilai universal Islam yang telah menjadi dasar dalam pembentukan peradaban Malaysia. Dalam hal ini, sebagai sebuah negara yang majemuk, sudah selayaknya nilai-nilai kerjasama dan toleransi dikukuhkan untuk mempertahankan perdamaian dan harmoni. Sikap inklusif serta toleran akan meningkatkan keharmonisan masyarakat Malaysia sehingga muncul konsep "Satu Malaysia". Konsep Satu Malaysia diperkenalkan oleh perdana menteri Malaysia, Datuk Seri Najib, di dalamnya diiringi pula dengan penerapan nilai-nilai Islam. Upaya peningkatan penghayatan nilai-nilai Islam harus diteruskan hingga dimantapkan dalam berbagai bentuk pelaksanaan program yang menarik serta dapat memastikan tercapainya tujuan yang diinginkan. Namun sebagai negara yang majemuk, budaya Islam dalam masyarakat Malaysia bukannya berjalan tanpa dinamika. Masih terdapat beberapa persoalan terkait persepsi dan konsep toleransi masyarakat mayoritas (Melayu-Islam) terhadap masyarakat minoritas (Non Melayu-Non Islam).

Jika dilihat, dalam konteks masyarakat Islam di Malaysia di masa kini, masih terlihat kedangkalan berpikir/pengetahuan perihal budaya masyarakat bukan Islam yang telah menjadi bagian dari masyarakat masyarakat Malaysia yang berujung pada timbulnya beberapa persepsi pasif bahkan negatif. Sebagai contoh, sebagian besar masyarakat Islam-Melayu Malaysia tidak ingin memelajari budaya masyarakat lain bangsa dan kaum lain. Dalam konteks ini maka, toleransi budaya menjadi diperlukan dalam masyarakat majemuk di Malaysia. Walau bagaimanapun, toleransi tersebut bukan berarti harus menolerir semua aspek budaya bangsa/kaum lain yang bertentangan dengan ajaran Islam. Toleransi budaya dalam masyarakat majemuk di Malaysia sudah terjadi dalam beberapa aspek. Ini dapat dilihat dalam praktek-praktek amalan perayaan berbagai agama di dalam negara ini. Namun sekali lagi, toleransi budaya tidak dibenarkan bersifat *fleksible* dalam segala-galanya, yang mana Islam sangat memperhatikan persoalan akidah dan halal haram dari aspek syari'ah. Meskipun demikian, masih terdapat pekerjaan rumah masyarakat Islam di Malaysia terhadap informasi-informasi detail untuk mengetahui posisi berbagai budaya di negara ini (Manuty, 2009: 3-4).

KESIMPULAN

Dalam artikel ini dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, peran Islam sebagai agama dan budaya di Malaysia menjadi erat satu sama lain. Hal ini dilatarbelakangi dengan dijadikannya Islam sebagai agama resmi negara. *Kedua*, dijadikannya Islam sebagai agama resmi negara juga dilatarbelakangi dengan sejarah kolonialisme yang terjadi di Malaysia, dimana Inggris menerapkan kebijakan yang tidak terlalu ketat berkaitan dengan peranan Islam di tengah kehidupan masyarakat Malaysia. *Ketiga*, dalam rentang panjang sejarah Islam di Malaysia, Islam sejatinya juga berdialektika dengan budaya dan peradaban pra-Islam di Malaysia dan pada akhirnya berhasil menembus ruang-ruang sosial hingga politik masyarakat Malaysia melalui beragam pintu, baik asimilasi maupun akulturasi kebudayaan. Hal ini dilatarbelakangi dengan sifat Islam yang dianggap sesuai dengan "fitrah" rakyat Malaysia sebagai bangsa Melayu, sehingga lambat laun, budaya pra-Islam Melayu-Malaysia mulai ditinggalkan, terutama sekali jika dianggap melanggar syariat dalam Islam. *Keempat*, pada puncaknya Islam kemudian menjadi lekat dengan kehidupan rakyat Malaysia yang ditandai dengan identitas politik jati diri Melayu, terutama dengan konsep "Islam Hadhari". *Kelima*, peran Islam sebagai pembentuk jati diri sosial budaya masyarakat Malaysia pada dasarnya juga terwujud dalam beragam bentuk, mulai dari kesenian baik seni musik, arsitektur, hingga pada perayaan keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Namun begitu, perwujudan ini juga masih menimbulkan soal terkait persepsi dan toleransi, mengingat sejatinya Malaysia adalah negara yang cukup majemuk dalam hal budaya, etnis, hingga agama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. R. (1990). *Pemikiran umat Islam di Nusantara : sejarah dan perkembangannya hingga abad ke-19*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

- Adian Husaini, A. A. (2004). Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam. Jakarta: Khairul Bayan.
- Ahmad Munawar Ismail, e. a. (2012). Islam Dan Pembentukan Jati Diri Bangsa Melayu. Jurnal Hadhari, Special Edition, Hal. 143-154.
- Basri, V. M. (1991). Tuhfat al-Nafis : sejarah Melayu-Islam. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Budiyanto, A. (2007). Menyoal Arah Politik Kebudayaan Melayu.
- Hamka. (1976). Sejarah Ummat Islam Jilid IV. Jakarta: Bulan Bintang.
- Manuty, M. N. (Desember 2009, Hal. 23-24). Islam Dan Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Majmuk di Malaysia: Beberapa Catatan. Simposium Fiqh Masyarakat Bukan Islam di Malaysia.
- Omar, B. b. (Januari-Juni, 2014). Islam dan Kebudayaan Melayu di Era Globalisasi. Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, Vol.10, No.1, Hal. 115-123.
- Prayogi, A. (2016). Dinamika Identitas Budaya Melayu dalam Tinjauan Arkeo-Antropologis. TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam , 16 (1), 1-20.
- Rahimin Affandi, A. (2005). Citra Islam dalam pembentukan manusia Melayu moden di Malaysia: suatu analisa. Jurnal Pengajian Melayu (Journal of Malay Studies) , 15, No.3, 19-51.
- Riyadzi, M. R. (2012). Retrieved 2020, from <http://mohdruhaizie.com/hs223/ctu551/ctu551-2010282848-esei-02-laporan.pdf>
- Sabri, A. Z. (2014). Raksa raya Malaysia. Kuala Lumpur: Institut Terjemahan & Buku Malaysia : Institut Pemikiran Tun Dr. Mahathir Mohamad, Universiti Utara Malaysia.
- Syamsu, H. M. (1999). Ulama pembawa Islam di Indonesia dan sekitarnya. Jakarta: Lentera.
- Syeirazi, M. K. (2006). Kebijakan Islamisasi Malaysia di Bawah Pemerintahan Mahathir (1981-1999). Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Thohir, A. (2002). Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.